

BAB IV

REAKSI RUSIA TERHADAP HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT- UZBEKISTAN

Bab IV ini akan membahas mengenai reaksi Rusia sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi kegagalan Amerika Serikat dalam melancarkan ambisi neoimperialismenya di Uzbekistan.

Sebagaimana telah diketahui berdasarkan bab sebelumnya, bahwa bahkan sebelum Uzbekistan memberi pernyataan resmi mengenai ditutupnya pengkalan militer Amerika Serikat di perbatasan negaranya, disamping fakta bahwa Amerika Serikat telah mulai mengurangi bantuan yang diberikannya kepada pihak Uzbekistan, antara Uzbekistan dan Rusia memang telah menjalin hubungan yang intensif dan bahkan keduanya juga telah menandatangani kerjasama strategis.

Untuk memahami bagaimana reaksi Rusia menjadi faktor yang mempengaruhi kegagalan Amerika Serikat, berikut ini terlebih dahulu akan diberikan uraian mengenai kedudukan Rusia di sisi Uzbekistan, selanjutnya baru akan dibahas mengenai bagaimana Rusia mengambil sikap yang signifikan sebagai reaksinya terhadap perjalanan hubungan antara Amerika Serikat dan Uzbekistan.

A. Kedudukan Rusia di sisi Uzbekistan

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, Rusia yang merupakan wilayah hasil pecahan Uni Soviet adalah negara dengan wilayah terbesar dibanding negara-negara pecahan Soviet lainnya, dan bahkan di dunia. Negara ini juga dikenal sebagai pewaris utama Uni Soviet, bahwa pada masa kejayaan Uni Soviet, Rusia adalah negara sosialis-komunis yang banyak terlibat di dalam usaha-usaha mencapai kejayaannya hingga kemudian menjadi salah satu negara yang disegani. Itulah mengapa Rusia hingga saat ini ditinjau dari berbagai aspek, terutama dari aspek ideologis masih membawa banyak pengaruh komunisme dari Uni Soviet.

Sebagai negara yang mewarisi banyak unsur pengaruh dari Soviet, Rusia memiliki posisi yang cukup diperhitungkan di dunia, termasuk yang paling penting adalah sebagai negara dengan posisi balancer terhadap kekuatan Amerika Serikat. Maka sudah tentu merupakan tantangan tersendiri bagi Rusia, ketika Amerika Serikat mulai melancarkan pengaruhnya di kawasan Asia Tengah. Dengan posisinya tersebut, Rusia cenderung dipandang sebagai negara mantan penjajah bagi negara-negara mantan pecahan Uni Soviet lainnya sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Rusia dalam menjalin hubungan baik dengan negara-negara di sekitarnya, utamanya dengan negara-negara mantan Soviet lainnya, termasuk kawasan Asia Tengah tentunya.

Sebuah perjanjian kerjasama keamanan sempat ditandatangani oleh Rusia dan Uzbekistan pada bulan Maret 1994. Perjanjian ini berisi ketentuan-ketentuan bantuan Rusia terkait pelatihan, alokasi lapangan udara, komunikasi, dan informasi mengenai

ruang udara dan instalasi pertahanan udara, termasuk Karshi-Khanabad yang merupakan bagian dari operasi Soviet di Afghanistan yang telah mulai aktif sejak sekitar tahun 1979. Di tahun 1995, bahkan hampir semua personil di angkatan udara Uzbekistan merupakan etnis Rusia³⁵. Dari sini diketahui bahwa pada dasarnya, hubungan antara Rusia dan Uzbekistan merupakan hubungan yang dekat, terutama di saat-saat awal kemerdekaan Uzbekistan atau *pasca* pecahnya Uni Soviet yang menyisakan Rusia sebagai pewaris utama dengan kekuatannya yang telah relatif besar pada saat itu.

Pada periode selanjutnya, terkait politik luar negeri Rusia, khususnya terhadap negara-negara mantan jajahan Uni Soviet yang tergabung dalam *Commonwealth Independent States (CIS)* dimana Uzbekistan dan Asia Tengah termasuk di dalamnya, secara lebih spesifik mulai digagas oleh Presiden Vladimir Putin yang menjabat sejak Tahun 2000-2011. Pada masa pemerintahannya, Presiden Putin mulai melakukan perubahan yang signifikan terutama dalam aspek ekonomi dan birokrasi politik Rusia, yang orientasinya berdasarkan pragmatisme, efektifitas ekonomi, dan kepentingan nasional sebagai prioritas. Di bawah kepemimpinannya, sesuai dengan kebijakan luar negeri dinyatakan bahwa CIS adalah prioritas utama dari kebijakan luar negeri Rusia (Rachmawati N. , 2013). Di sini Presiden Putin mulai menyadari betapa pentingnya wilayah bekas pecahan Asia Tengah untuk dipertahankan, melihat

³⁵Globalsecurity.org. (2011, September), *op. cit*

juga bahwa beberapa negara di kawasan tersebut telah mulai dipengaruhi oleh pihak barat, salah satunya melalui kerja sama yang terjalin.

Lebih spesifik, terkait Uzbekistan yang berada di Kawasan Asia Tengah, sebagai tetangga lamanya tentu saja Rusia tidak ketinggalan untuk melakukan upaya-upaya pendekatan dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya serta melaksanakan arah prioritas politik luar negerinya. Terkait hal ini, Rusia tidak sendiri. Potensi kawasan Asia Tengah juga menjadi perhatian khusus Cina yang ternyata juga memiliki kepentingan strategis disana, terutama dari segi ekonomi, pada sektor energi lebih spesifiknya. Maka kemudian, Rusia dan Cina bekerjasama terkait kepentingan tersebut melalui *Shanghai Cooperation Organisation (SCO)* yang di dalamnya meliputi kerja sama di bidang ekonomi dan keamanan.

Kerja sama SCO ini sendiri telah dimulai sejak 15 Juni 2001, dimana saat itu baru diikuti oleh Cina, Kazakhstan, Kyrgistan, Rusia, Tajikistan dan Uzbekistan sebagai anggotanya (Aris, 2013). Dengan komposisi tersebut, kedudukan Cina dan Rusia di tengah-tengah anggota yang lain, sebagai negara besar yang berpengaruh di kawasannya kemudian membawa keduanya kepada kekuasaan yang cenderung lebih besar dibanding negara anggota SCO lainnya. Pada perjalanannya, aktivitas SCO semakin meningkat dari waktu ke waktu. Di tahun 2004 Mongolia bergabung sebagai anggota observer, dan disusul pada tahun 2005 oleh India Iran serta pakistan yang juga menjadi anggota observer (Aris, 2013).

Secara politik, kepentingan Rusia di dalam SCO pada dasarnya salah satunya adalah untuk membendung pengaruh hegemoni Amerika Serikat di kawasan Eurasia. Rusia berupaya untuk menjadikan SCO sebagai media untuk terjalinnya hubungan yang kuat antara Rusia dengan negara-negara di Asia Tengah dan sekitarnya. Usaha-usaha dilakukan untuk membawa status SCO ke arah yang lebih kuat, termasuk merangkul India dan Pakistan sebagai anggota penuh, kemudian Afghanistan sebagai anggota observer dan Turki sebagai mitra dalam dialog. Tentu saja usaha-usaha tersebut tidak termasuk dengan membiarkan Amerika Serikat untuk masuk ke dalam organisasi ini. Pada tahun 2005, SCO juga terlibat dalam penentuan tanggal penarikan basis militer Amerika Serikat dari kawasan Asia Tengah, di K-2 Airbase. Untuk mengusahakan otoritas SCO yang dapat sebanding dengan kekuatan Amerika Serikat, pertama-tama NATO, Rusia dan China memulai latihan militer regional akbar yang mana pada saat yang sama para otoritas SCO menekankan bahwa SCO bukan merupakan blok militer dan latihan dibutuhkan untuk menguasai metode memerangi terorisme³⁶. SCO pada saat itu sangat berhati-hati menanggapi Amerika Serikat yang sempat mencoba mengambil kesempatan untuk menawarkan diri masuk ke dalam SCO.

Dari uraian yang ada, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, kedudukan Rusia di sisi Uzbekistan sudah cukup kuat dan strategis, yang mana Rusia sejak awal juga

³⁶Fedoruk Vladimir. (2011). *Russia and China Want Pakistan in SCO and USA Rejected*. Diakses pada February 7, 2017, dari <https://defence.pk/threads/russia-and-china-want-pakistan-and-india-in-sco-and-usa-rejected.138151/>

telah melancarkan upaya pendekatan walaupun tidak secara spesifik melalui hubungan bilateral melainkan dengan SCO sebagai jembatannya. Adapun kondisi SCO yang strategis, di tengah-tengah kawasan negara anggota CIS menjadi media yang cocok bagi China dan Rusia sebagai sentral dalam rangka memperkuat wilayah tersebut melalui posisi mereka sebagai balancer terhadap kekuatan dan pengaruh Amerika Serikat khususnya di kawasan negara-negara anggota CIS dan sekitarnya.

B. Reaksi Rusia terhadap Hubungan Amerika Serikat-Uzbekistan

Komunikasi yang lebih intensif antara Presiden Islam Karimov dengan pihak Rusia, dapat dikatakan telah dimulai sejak dilakukannya kunjungan oleh Presiden Rusia saat itu, Vladimir Putin ke Samarkand, Uzbekistan pada September 2003, seusai kunjungannya di Malaysia³⁷. Kunjungan yang diisi dengan perbincangan informal tersebut kemudian membawa Uzbekistan untuk secara lebih intensif menjalin hubungan baik dengan Rusia, sebagaimana diungkapkan dalam situs resmi IDSA bahwa para elit Uzbekistan saat itu menerima komando yang pada intinya adalah “*make friends with Russia again*” (Institute For Defence Studies and Analyses, 2005). Di sini, jika ditengok lagi pada sisi lain terkait hubungan Amerika Serikat dengan Uzbekistan pada saat itu, sebenarnya antara keduanya belum terjadi keretakan hubungan apa-apa, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendekatan kembali oleh Rusia pada saat itu, yang direspon oleh Uzbekistan dengan positif, mencerminkan sikap Uzbekistan yang cenderung mengambil jalan tengah

³⁷Institute for Defence Studies and Analysis (IDSA), *op. cit.*

diantara poros kuat barat dengan pewaris utama poros timur yang merupakan tetangga dekatnya itu. di sisi lain, terlihat bahwa pergerakan Rusia di bawah kepemimpinan presiden Putin yang memprioritaskan negara-negara CIS, terutama di saat kerja sama Uzbekistan dengan Amerika Serikat sedang terjalin dengan baik, merupakan langkah penting bagi Rusia dalam rangka mempertahankan posisinya khususnya di mata Uzbekistan pada saat itu.

Pada periode selanjutnya, di saat kemudian elit Uzbekistan mulai merasakan kekecewaan khusus terhadap skala bantuan Amerika Serikat yang berkurang pada tahun selanjutnya, maka hubungan antara Uzbekistan dan Rusia justru semakin dekat. Pernyataan yang sempat diberikan oleh Presiden Islam Karimov pada saat itu adalah "We had hoped that the international community would meet us with open arms", yang kemudian segera direspon oleh Rusia dengan ditandatanganinya *Treaty on Strategic Partnership between Russia and Uzbekistan*, tepatnya pada tanggal 16 Juni 2004. Mengikuti momen tersebut, Rusia diakui ke dalam CACO (Central Asian Treaty Organization) pada Oktober 2004, yang otomatis membawanya kepada posisi strategis untuk peran yang lebih di dalam geopolitik Asia Tengah.³⁸

Posisi Rusia di sisi Uzbekistan menjadi semakin strategis di sisi Uzbekistan setelah terjadinya peristiwa Andijan Massacre dimana Uzbekistan saat itu mendapatkan tekanan besar tidak hanya dari Amerika Serikat saja tetapi dari opini dunia internasional yang dipengaruhi oleh perspektif mayoritas barat. Ketika Amerika

³⁸*Ibid*

Serikat secara jelas memberikan tekanan dan kritik atas sikap elit Uzbekistan yang dinilai melanggar prinsip hak asasi manusia bagi masyarakatnya, sebaliknya Rusia secara terang-terangan justru memberikan dukungan terhadap Uzbekistan. Tepat sebulan setelah peristiwa Andijan Massacre, pada tanggal 29 Juni 2005 Presiden Islam Karimov mengunjungi Moscow yang diikuti Summit Meeting of CACO di St. Petersburg pada tanggal 6 Oktober 2005 dimana kemudian diputuskan untuk menggabungkan CACO dengan Eurasian Economic Community yang juga dipimpin oleh Rusia. Presiden Putin mengungkapkan hal tersebut sebagai “the best birthday gift” baginya (Institute For Defence Studies and Analyses, 2005).

Lebih lanjut, sebagaimana oleh IDSA (2005) diungkapkan bahwa hubungan yang semakin menghangat antara Rusia dan Uzbekistan terus berlanjut dan relatif sangat signifikan. Masih pada tahun yang sama, tepatnya pada November 2005, keduanya menandatangani “The Treaty of Alliance Relations” yang menjadi jawaban atas ancaman yang dihadapi oleh rezim elit Uzbekistan saat itu, serta juga menjadi kesempatan baik Rusia dalam rangka mendapatkan pengaruh geostrategisnya terhadap Uzbekistan dan kawasan Asia tengah tentunya.

Berikut isi dari ketentuan *Article 2* dokumen perjanjian yang ditandatangani Rusia dan Uzbekistan (Institute For Defence Studies and Analyses, 2005):

"If an act of aggression is committed against one of the sides by any state or group of states, this will be viewed as an act of aggression against both sides....the other side...will provide necessary assistance, including military assistance, as well as giving aid through other means at its disposal."

Rusia sungguh telah mengambil hati Uzbekistan pada saat itu, bahwa melalui perjanjian tersebut, antara Rusia dan Uzbekistan bersepakat bahwa segala bentuk tindak agresi yang diterima baik oleh Rusia maupun Uzbekistan, merupakan tindak agresi terhadap kedua belah pihak sehingga pihak yang lain akan berkewajiban memberikan bantuan yang diperlukan. Secara tidak langsung, Rusia di sini selain semakin membatasi pergerakan Amerika Serikat yang memang telah digagalkan oleh adanya kesadaran elit Uzbekistan, juga memberikan penegasan lebih dalam kepada Uzbekistan melalui kesepakatan tersebut bahwa pihak Rusia berada di sisi Uzbekistan. Bahwa Uzbekistan, yang pada saat itu tengah menerima berbagai bentuk tekanan terutama dari pihak barat, tidak perlu merasa takut, sebab pihak Rusia akan dengan terbuka merangkul Uzbekistan.

Di sinilah dimana Amerika Serikat semakin merasakan kegagalan atas ambisinya di Uzbekistan, bahwa di samping adanya kesadaran elit Uzbekistan khususnya pada pasca peristiwa Andijan Massacre dimana Uzbekistan memutuskan hubungan kerja sama yang terjalin melalui pernyataan resmi mengenai pengosongan pangkalan militer Amerika Serikat di wilayah negaranya, respon Rusia yang dengan tanggap memposisikan diri semakin waktu kian dekat dengan Uzbekistan menjadi pendorong terjadinya kegagalan tersebut, tidak lagi hanya dari sisi internal Uzbekistan sendiri, tetapi juga didukung oleh sisi eksternal yakni Rusia.

Berdasarkan uraian pada bab ini, dari rentetan kronologi yang ada, diketahui bahwa hubungan antara Rusia dan Uzbekistan sebenarnya sudah relatif terjalin

dengan baik sejak awal, hingga kemudian Uzbekistan menjalin hubungan strategis dengan Amerika Serikat. Selanjutnya, terkait kegagalan Amerika Serikat di Uzbekistan, bahwa sangat terlihat peran signifikan Rusia di sisi Uzbekistan sebagai negara anti neoimperialisme yang juga merupakan tetangga lama Uzbekistan, serta sebagai sentral atas negara-negara Commonwealth Independent States (CIS) dimana Uzbekistan juga tergabung di dalamnya. Bahwa justru saat itulah kemudian romantisme Rusia dan Uzbekistan terlihat, dimana Rusia sebagai balancer Amerika Serikat mengambil sikap dengan cara menyambut Uzbekistan yang saat itu tengah mengalami tekanan besar dengan tangan terbuka.